

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Pencatatan laporan keuangan merupakan sebuah kewajiban bagi perusahaan. Laporan keuangan merupakan bagian akhir dari proses akuntansi yang menyajikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Informasi mengenai kinerja suatu perusahaan dapat diperoleh dalam laporan keuangannya. Secara umum, laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Baik pihak internal, seperti manajemen, maupun pihak eksternal, seperti pemerintah, kreditor, investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dapat memperoleh manfaat dari informasi ini.

Laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan kondisi keuangan suatu perusahaan baik saat ini maupun selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan dapat disusun per periode yang ditentukan, misalnya tiga bulan, atau enam bulan sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan perusahaan.

Laporan keuangan yang lebih luas dan umum dilakukan satu tahun sekali, laporan ini yang biasa digunakan oleh pihak luar perusahaan. Umumnya, laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen utama: laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Kasmir (2019), Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan standar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia sehingga dapat dipertanggung jawabkan dan dibandingkan. Selama laporan keuangan disusun sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku, maka dianggap telah memenuhi syarat untuk diakui sebagai laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Dengan membandingkan berbagai rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, analisis laporan keuangan merupakan

metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis ini merupakan langkah penting untuk memahami kondisi kesehatan keuangan perusahaan secara lebih mendalam. Melalui proses ini, data-data yang tersaji dalam laporan keuangan tidak hanya dilihat sebagai angka, tetapi diuraikan dan ditafsirkan agar bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, baik manajemen internal maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur. Menurut Harahap (2015), analisis laporan keuangan membantu menyederhanakan data yang ada dalam laporan keuangan agar lebih mudah dipahami. Dari situ, kita dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan, serta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan potensi risiko yang dihadapi perusahaan. Munawir (2010) menjelaskan bahwa tujuan utama analisis laporan keuangan, yaitu untuk memberikan pemahaman kepada semua pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan akan menggunakan hasil analisis sebagai landasan untuk pengambilan keputusan jangka panjang maupun pendek serta perkiraan mengenai arah dan tujuan keuangan bisnis.

2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan matematis dan sekaligus perbandingan antara elemen laporan keuangan pada suatu periode tertentu tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan. Menurut Harahap (2015), dengan membandingkan komponen-komponen yang relevan dalam laporan keuangan suatu perusahaan, rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan tersebut. Rasio-rasio berikut ini digunakan dalam analisis rasio keuangan.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Salah satu rasio yang berguna untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya adalah rasio likuiditas. Jumlah aset lancar dan liabilitas lancar yang dimiliki suatu

perusahaan memengaruhi kemampuannya dalam membayar utang jangka pendek. Dalam konteks perusahaan subsektor semen yang memerlukan modal yang besar, analisis rasio ini merupakan teknik yang penting untuk membantu manajemen perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi penggunaan aset. Namun, Horne & Wachowicz (2009) memperingatkan bahwa rasio yang terlalu tinggi dapat menunjukkan perusahaan tidak optimal dalam mengelola aset yang berpotensi untuk menghasilkan tambahan pendapatan.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2019), kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancarnya diukur melalui rasio lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini menghitung selisih antara nilai persediaan dan total nilai aset lancar, mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan Kasmir (2019).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Karena rasio ini didasarkan sepenuhnya pada dana tunai yang tersedia, rasio ini merupakan rasio yang paling signifikan. Menurut Munawir (2010), karena rasio kas hanya mempertimbangkan kas atau aset yang mudah diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajiban lancar, rasio kas merupakan indikator likuiditas yang sangat konservatif.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

2.3.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai suatu perusahaan dalam menjamin semua utang jangka panjangnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan memperoleh kas berdampak pada stabilitas keuangannya. Dalam menjalankan kegiatan operasinya, perusahaan semen memerlukan dana yang cukup agar kegiatannya tidak terganggu, untuk dapat memenuhi dana yang dibutuhkan, dana dapat diperoleh dari modal sendiri maupun dana dari pihak luar. Pemilihan sumber dana tersebut dapat disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan kondisi yang dialami pada perusahaan dengan mempertimbangkan segala risiko yang dapat ditimbulkan. Setiap sumber modal memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, maka sebab itu perusahaan diharapkan lebih bijak dalam mengambil keputusan penambahan modal.

1. *Debt to Total Assets Ratio (Debt Ratio)*

Rasio ini menunjukkan persentase total aktiva yang dibiayai oleh pemilik dana dari luar perusahaan, yaitu kreditor (Harahap, 2015).

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

2. *Debt to Equity Ratio (Debt Equity)*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dari modal sendiri. Menurut Hery (2017), persentase utang terhadap ekuitas dapat dihitung menggunakan rasio ini.

$$Debt\ Equity = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Debt to Tangible Net Worth*

Rasio ini mengukur jumlah total kewajiban yang dimiliki perusahaan terhadap modal bersih berwujud. Bagi beberapa perusahaan, aset tidak berwujud seringkali bernilai besar di

antaranya yaitu, *goodwill*, merek dagang, dan hak paten. Meskipun seringkali nilainya besar, namun aset tidak berwujud tersebut akan menjadi tidak bernilai jika perusahaan mengalami kebangkrutan, oleh karena itu akan menjadi tidak akurat jika ikut diperhitungkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi pinjaman jangka panjang.

$$\text{Debt to Tangible Net Worth} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Ekuitas} - \text{Aset Tidak Berwujud}}$$

2.3.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Fahmi (2014), analisis rasio profitabilitas merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan sumber dayanya. Gitman & Zutter (2015) menjelaskan bahwa hubungan antara pendapatan dan biaya suatu perusahaan disebut dengan rasio profitabilitas. Dalam konteks perusahaan subsektor semen, penjelasan yang diperoleh dari rasio ini juga menyajikan informasi tentang efektivitas yang digunakan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengelola biaya dari aktivitas operasinya. Suatu perusahaan akan dinilai baik rentabilitasnya apabila dapat menghasilkan pendapatan sesuai target yang ditetapkan menggunakan aset dan modal yang dimilikinya (Kasmir, 2019). Melalui rasio profitabilitas, manajemen memperoleh wawasan tentang kinerja perusahaan untuk melakukan evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan strategis guna mencapai laba sesuai target maupun meningkatkan daya saing terhadap perusahaan lain. Rasio profitabilitas dibagi menjadi tiga yaitu, rasio pemanfaatan aset, rasio kinerja operasi, dan rasio kembalian investasi.

a. Rasio Pemanfaatan Aset

Rasio ini bermanfaat untuk menilai tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan penjualan. Jumlah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasi suatu

perusahaan serta jumlah aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasi tersebut menentukan seberapa baik kemampuan pemanfaatan aset perusahaan tersebut.

1. *Assets Turnover*

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total asetnya diukur melalui rasio *assets turnover* (Hery, 2017). Semakin tinggi hasil rasio ini, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam memanfaatkan asetnya.

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

2. *Working Capital Turnover*

Menurut Kasmir (2019), efisiensi modal kerja dalam menghasilkan penjualan diukur dengan rasio *working capital turnover*. Semakin tinggi hasil rasio ini, maka artinya semakin cepat perputaran modal kerjanya.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Modal Kerja}}$$

3. *Fixed Assets Turnover*

Kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan diukur menggunakan rasio ini. Menurut Hery (2017), rasio ini penting untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan memanfaatkan aset tetap yang dimiliki.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aset Tetap}}$$

b. Rasio Kinerja Operasi

Laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasinya dapat diukur dengan menggunakan rasio ini. Efisiensi kegiatan operasional perusahaan pada dasarnya ditentukan dari jumlah beban yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan tersebut, dan dari jumlah pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Rasio ini merupakan rasio yang menggunakan perbandingan beban dan pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional untuk mengukur efisiensi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

1. Gross Profit Margin

Menurut Kasmir (2019), rasio yang disebut *gross profit margin* digunakan untuk menghitung proporsi laba kotor terhadap penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. Operating Profit Margin

Persentase laba operasi terhadap penjualan bersih dihitung menggunakan rasio ini. Hasil rasio ini menunjukkan seberapa besar bagian laba perusahaan dari kegiatan operasional utama perusahaan (Kasmir, 2019).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. Net Profit Margin

Rasio ini mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan dari penjualan perusahaan. Setelah memperhitungkan semua biaya yang terkait dengan kegiatan penjualan, rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Harahap, 2015).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. Rasio Kembalian Investasi

Kemampuan perusahaan dalam memberikan imbalan atau kembalian kepada para pemberi dana yaitu investor dan kreditor dapat dinilai dari hasil rasio ini. Dividen merupakan imbalan yang diberikan kepada investor, sedangkan bunga merupakan imbalan yang diberikan kepada kreditor. Jumlah dana yang

ditanamkan dari para pemberi dana serta jumlah laba yang dihasilkan perusahaan merupakan dua faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kembalian yang akan diberikan oleh perusahaan kepada investor. Rasio ini akan semakin baik jika perusahaan tidak memiliki beban keuangan yaitu utang jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Return on Total Equity (ROE)

Rasio ini digunakan mengukur laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang berasal dari investasi oleh pemegang saham (Hery, 2017).

$$\text{Return on Total Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Return on Investment (ROI)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur efektivitas pendapatan yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$